



## Prediktor Kesiapan Kerja Siswa SMK di Era Disrupsi: Kontribusi Efikasi Diri dan Literasi Digital

Ilhami Chusnunia Qori<sup>1</sup>, Theodorus Wiyanto Wibowo<sup>2</sup>, Puput Wanarti Rusimanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ilhamiqori23@gmail.com,

### Informasi Artikel

Submitted: 18-02-2026

Accepted: 14-03-2026

Published: 15-04-2026

### Keywords:

Self-Efficacy

Work Readiness

Digital Literacy

Industrial Revolution 4.0

Digital Resilience

### Abstract

*The acceleration of Industry 4.0 has transformed the qualifications required of the automotive workforce, requiring vocational graduates to possess not only technical competence but also digital proficiency and psychological resilience. This study examines the influence of self-efficacy and digital literacy on the work readiness of 104 twelfth-grade students in the Light Vehicle Engineering (TKR) program. A quantitative approach with total sampling was employed, using a four-point Likert-scale questionnaire analyzed through multiple linear regression in Stata 17. Descriptive results indicate that self-efficacy, digital literacy, and work readiness are at a moderate-to-high level. Partial hypothesis testing reveals that self-efficacy has a positive and significant effect on work readiness ( $\beta = 0.5108$ ,  $p < 0.05$ ), as does digital literacy ( $\beta = 0.5890$ ,  $p < 0.05$ ). Simultaneously, both variables explain 53.34% of the variance in work readiness ( $F = 57.72$ ,  $p < 0.001$ ). These findings highlight that the synergy between internal self-belief and digital competence is a critical predictor of career resilience amid technological disruption. This study recommends integrating self-efficacy and digital literacy through Project-Based Learning (PjBL) and collaborative inquiry to enhance students' work readiness in a competitive global labor market.*

### Abstrak

Akselerasi Industri 4.0 telah menggeser paradigma kualifikasi tenaga kerja di sektor otomotif, di mana lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga ketangguhan psikologis dan kemahiran digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri dan literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 104 responden yang dipilih melalui metode total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat poin dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui perangkat lunak Stata 17. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel efikasi diri, literasi digital, dan kesiapan kerja berada pada kategori moderat menuju tinggi. Uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja ( $\beta = 0,5108$ ;  $p < 0,05$ ), begitu pula dengan literasi digital yang memiliki pengaruh positif dan signifikan ( $\beta = 0,5890$ ;  $p < 0,05$ ). Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 53,34% terhadap kesiapan kerja siswa ( $F = 57,72$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara keyakinan diri internal dan kapabilitas operasional digital merupakan prediktor krusial dalam membentuk resiliensi karier siswa SMK di tengah disrupsi teknologi. Penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan efikasi diri melalui penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dan inkuiri kolaboratif untuk meningkatkan kesiapan kerja di era pasar global yang kompetitif

**Kata Kunci:** Efikasi Diri, Kesiapan Kerja, Literasi Digital, Industri 4.0, Resiliensi Digital.

## 1. PENDAHULUAN

Memasuki fundamental Industri 4.0, dinamika pasar kerja global mengalami pergeseran paradigma kualifikasi sumber daya manusia. Dunia industri saat ini tidak sekadar menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi menuntut adanya ketangguhan psikologis atau resiliensi mental. Kemampuan adaptasi dan ketahanan dalam menghadapi fluktuasi kerja menjadi determinan utama dalam produktivitas di lingkungan profesional modern. Adaptabilitas karier berperan penting dalam membantu individu merespons perubahan teknologi dan dinamika kerja yang kompleks [1].

Akselerasi Industri 4.0 beserta transformasi digital di dalamnya mewajibkan lulusan pendidikan vokasi untuk memiliki kemahiran dalam aspek teknologi. Bagi siswa SMK program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR), tuntutan ini mewujud pada keharusan menguasai sistem diagnostik berbasis komputer (*Electronic Control Unit*) dan integrasi perangkat lunak teknis dalam perawatan kendaraan modern. Kompetensi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari literasi digital mendasar, kapabilitas pengelolaan proyek secara sistematis, hingga penguasaan perangkat lunak spesifik yang menjadi standar kebutuhan di sektor industri saat ini [2].

Di tengah pergeseran paradigma ini, literasi digital muncul sebagai prasyarat fundamental yang melampaui sekadar penguasaan perangkat lunak. Secara teoretis, literasi digital yang dibutuhkan di era disrupsi tidak hanya terbatas pada kecakapan teknis, tetapi juga mencakup kerangka kognitif yang kompleks. Kerangka tersebut meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai perkembangan teknologi mutakhir, seperti *Internet of Things (IoT)*, *cloud computing*, *big data*, kecerdasan buatan dan robotika, dalam konteks pemecahan masalah serta pengambilan keputusan di lingkungan kerja digital [3].

Literasi digital melibatkan sinergi antara berpikir foto-visual, berpikir informasi untuk mengevaluasi data dari sistem diagnostik, hingga berpikir reproduksi dalam mengolah konten teknis. Selain itu, dimensi sosio-emosional menjadi krusial sebagai landasan etika kerja di ruang siber, memastikan bahwa penguasaan teknologi tetap berjalan selaras dengan tanggung jawab profesional [3].

Literasi digital dalam konteks SMK Teknik Kendaraan Ringan mencakup kemampuan kognitif dan teknis untuk mengevaluasi informasi digital, mengoperasikan sistem diagnostik berbasis data, serta beradaptasi dengan alur kerja berbasis *Internet of Things (IoT)*. Tanpa kecakapan literasi digital yang memadai, seorang lulusan akan mengalami hambatan struktural dalam mengaktualisasikan kompetensi teknisnya, mengingat ekosistem industri modern kini beroperasi pada platform digital yang terintegrasi secara masif. Dalam penelitian ini, dimensi literasi digital yang digunakan sebagai indikator variabel adalah manajemen informasi, kreativitas dan berpikir kritis [3].

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena kecemasan karier yang signifikan di kalangan lulusan baru akibat akselerasi disrupsi teknologi yang luas. Siswa TKR sering kali dihadapkan pada ketidakpastian seiring beralihnya teknologi mekanik konvensional ke arah kendaraan listrik (*Electric vehicles*) dan otomatisasi industri. Hal ini sebagian disebabkan oleh teknologi yang dianggap sebagai kekuatan perubahan organisasi, mungkin dianggap sebagai ancaman bagi pekerja karena potensi dampaknya terhadap pasar kerja dan tingkat penyerapan tenaga kerja [4]. Kecemasan karier ini sering kali berakar dari rendahnya literasi digital, di mana ketidaktauhan terhadap cara kerja teknologi baru menciptakan persepsi bahwa otomatisasi adalah substitusi tenaga kerja manusia, bukan alat augmentasi produktivitas.

Persepsi ancaman tersebut kemudian memicu problematika yang lebih mendalam, yakni kesenjangan yang lebar antara kapasitas keterampilan yang dimiliki dan tingkat kepercayaan diri individu. Ketidakpastian akan masa depan pekerjaan yang terotomasi sering kali menjadi hambatan psikologis yang menghalangi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Menyikapi tantangan tersebut, perspektif psikologis memandang bahwa daya saing tenaga kerja tidak hanya bersandar pada aspek teknis semata, melainkan juga bertumpu pada pilar-pilar mentalitas individu. Elemen-elemen seperti dorongan motivasional, orientasi yang kuat terhadap tujuan, serta keyakinan personal atau efikasi diri menjadi instrumen krusial yang harus berpadu dengan kemahiran teknis guna membentuk kapabilitas kerja yang utuh [5].

Dalam konteks ini, efikasi diri hadir sebagai mekanisme internal krusial yang menentukan resiliensi seseorang, yang memungkinkan individu untuk mempertahankan kinerja serta beradaptasi dalam situasi ketidakpastian dan perubahan [6]. Apakah dia akan menarik diri dari tantangan digital atau justru melakukan adaptasi proaktif. Mengingat peran vital keyakinan diri tersebut dalam menavigasi hambatan di era digital, penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan guna membedah pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja dalam lanskap industri yang semakin kompleks.

Secara konseptual, konstruk efikasi diri diinternalisasi melalui empat pilar utama, yaitu pengalaman keberhasilan dalam pemecahan masalah (*enactive mastery*), observasi terhadap keberhasilan orang lain sebagai model pembelajaran (*vicarious experience*), persuasi sosial, serta stabilitas kondisi fisiologis maupun reaktivitas emosional individu [7]. Keyakinan tersebut kemudian dipetakan melalui tiga indikator utama, yakni *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (derajat kekuatan keyakinan diri), dan *generality* (luasnya cakupan bidang perilaku yang dikuasai) [7, 8].

Selain pilar psikologis, literasi digital memberikan kontribusi melalui dimensi kecakapan teknologi, berpikir kritis dalam konteks digital, serta etika dan keamanan data [3]. Jika efikasi diri merupakan penggerak internal yang memberikan motivasi (pilar mental), maka literasi digital adalah modalitas eksternal yang menyediakan kapabilitas operasional (pilar teknis). Sinergi antara keyakinan diri yang kuat dan literasi digital yang mumpuni inilah yang diprediksi akan menjadi penentu utama apakah siswa SMK mampu bertahan atau justru tereliminasi dalam kompetensi kerja di era disrupsi. Efektivitas kinerja di organisasi modern sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengantisipasi kebutuhan masa depan dan beradaptasi secara proaktif terhadap transformasi teknologi maupun peran baru [9].

Sinergi antara dimensi efikasi diri dan kecakapan teknologi secara fundamental mendasari kesiapan kerja, yang manifestasinya terus bertransformasi seiring dengan fluktuasi kebutuhan industri modern. Dalam lanskap industri yang semakin kompetitif, kesiapan kerja mewujudkan dalam manifestasi kemahiran teknis dan fleksibilitas individu dalam menyelaraskan diri dengan akselerasi teknologi [5]. Kesiapan kerja dalam penelitian ini secara komprehensif mencakup dimensi *skills*, *knowledge*, *understanding*, serta *personality attributes* [8], di mana *personality attributes* berfokus pada daya adaptasi.

Di sinilah literasi digital berperan sebagai instrumen teknis yang berkolaborasi dengan efikasi diri sebagai motor psikologis. Literasi digital bukan sekadar kemampuan operasional, melainkan spektrum kognitif yang mencakup berpikir kritis terhadap informasi hingga etika siber [10]. Efikasi diri memberikan fondasi keyakinan bagi siswa SMK untuk tidak menarik diri dari tantangan teknologi, sementara literasi digital menyediakan perangkat fungsional untuk menavigasi sistem industri yang terotomasi. Dengan demikian, adaptasi terhadap sistem kerja berbasis digital bukan lagi sekadar tuntutan fungsional, melainkan strategi esensial yang dipicu oleh efikasi diri untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja

Berbagai studi terdahulu menegaskan adanya korelasi positif dan signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kesiapan kerja individu [11, 12]. Sebagai mekanisme internal, efikasi diri yang tinggi berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik, yang memungkinkan siswa untuk secara proaktif mengejar jalur karier yang sesuai dengan aspirasi mereka [13]. Kepercayaan diri ini terbukti menjadi determinan krusial dalam mempercepat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja pascakelulusan.

Kendati demikian, efikasi diri tidak berdiri sendiri; efektivitasnya dalam membentuk kesiapan kerja yang utuh tetap bersinergi dengan faktor pendukung lainnya, terutama dalam menjawab tuntutan kompetensi di era industri yang semakin kompleks [12, 13]. Integrasi antara stabilitas mental (efikasi diri) dan kapabilitas teknologi (literasi digital) dalam membentuk resiliensi karier masih merupakan area kajian yang jarang dieksplorasi, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi jurusan Teknik Kendaraan Ringan.

Selain itu, literasi digital terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, khususnya dalam meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta keterampilan pemecahan masalah di dunia kerja [14]. Seseorang yang memiliki literasi digital yang baik mampu mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat untuk menunjang produktivitas dan kualitas kinerja. Selain itu, kemampuan ini juga mendorong terbentuknya pola pikir kritis dan pengambilan keputusan yang lebih akurat dalam menghadapi dinamika pekerjaan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kompetensi esensial yang mendukung kesiapan individu untuk bersaing dan bertahan di dunia kerja modern yang semakin berbasis teknologi.

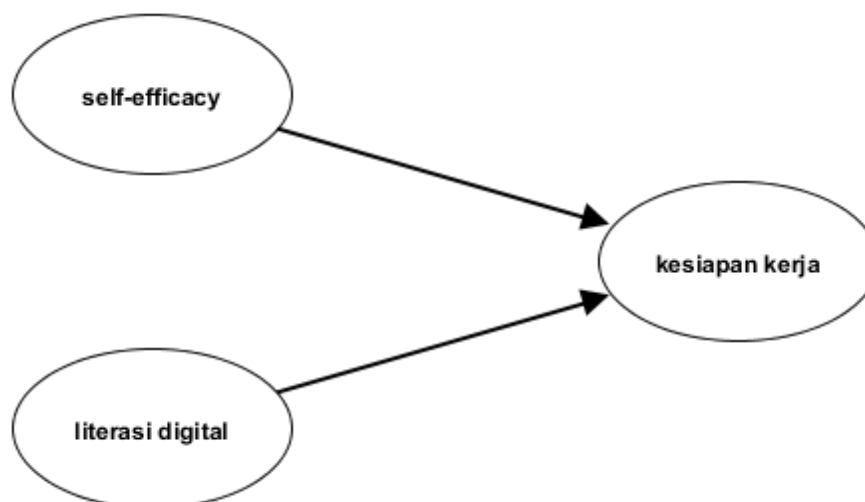
Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta yang menunjukkan bahwa mayoritas riset terdahulu masih terjebak pada paradigma konvensional yang menitikberatkan evaluasi kesiapan kerja sebatas pada penguasaan kompetensi teknis atau *hard skills* fungsional semata, sehingga belum mampu menggambarkan kesiapan kerja secara holistik [15, 16, 17]. Kelemahan mendasar dari riset-riset tersebut adalah pengabaian terhadap aspek resiliensi mental dan kemampuan adaptasi digital sebagai satu kesatuan utuh. Padahal, di era transisi menuju teknologi kendaraan listrik (*Electric Vehicles*) dan diagnosis berbasis ECU, keterampilan mekanik statis memiliki masa pakai yang semakin singkat.

Kesenjangan dalam penelitian terdahulu ditemukan pada fakta bahwa belum banyak kajian yang membedah bagaimana kekuatan internal (efikasi diri) berinteraksi dengan kecakapan eksternal (literasi digital) untuk memitigasi kelumpuhan karier pada siswa TKR. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan saat ini guna mencegah defisit talenta yang mampu mengoperasikan bengkel modern berbasis data, sehingga transisi lulusan ke dunia kerja tidak terhambat oleh hambatan psikologis maupun teknis digital.

Oleh karena itu, transformasi Industri 4.0 mewajibkan lulusan vokasi untuk memiliki keseimbangan antara ketangguhan mental dan literasi digital guna memitigasi kecemasan karier akibat otomatisasi. Penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk membedah peran efikasi diri dan literasi digital sebagai prediktor utama dalam membentuk kesiapan kerja yang adaptif. Melalui pemetaan dimensi psikologis dan kecakapan digital, diharapkan penelitian ini mampu memberikan solusi konkret bagi peningkatan keterserapan lulusan SMK di tengah lanskap pasar kerja global yang disruptif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan tujuan menguji hipotesis [18]. Penggunaan metode ini ditujukan untuk menguji serta menjelaskan derajat hubungan dan pengaruh kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen melalui model analisis regresi linier berganda, yakni pengaruh variabel Efikasi Diri (SE), Literasi Digital (LD) terhadap Kesiapan Kerja (KK) yang diperjelas dengan diagram berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Data primer dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang dirancang menggunakan skala Likert empat poin. Pemilihan skala genap (1 hingga 4) dilakukan secara sengaja untuk mengeliminasi kecenderungan responden memilih jawaban pada posisi netral atau ragu-ragu. Skala genap ini dikenal sebagai *forced choice*, di mana responden didorong untuk menentukan sikap secara lebih jelas terhadap setiap pernyataan. Pendekatan ini banyak digunakan untuk mengurangi bias respons, seperti kecenderungan memilih jawaban tengah-tengah atau yang diinginkan secara sosial (*social desirability bias*), yang umum terjadi pada skala Likert tradisional dan meningkatkan kualitas pengukuran [19, 20, 21].

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penghilangan opsi netral tidak secara signifikan memengaruhi skor komposit responden, namun dapat meningkatkan ketegasan jawaban [22]. Dengan demikian, penggunaan skala Likert empat poin dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih tegas, konsisten, dan mencerminkan kecenderungan sikap responden secara lebih akurat.

Prosedur pengambilan data dilakukan secara luring (*offline*) di lingkungan sekolah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Peneliti mendatangi langsung setiap kelas untuk memberikan instruksi pengisian kuesioner secara kolektif. Untuk menjaga objektivitas dan kualitas data, kuesioner diisi secara mandiri tanpa intervensi guru mata pelajaran. Peneliti juga memberikan penjelasan mengenai kerahasiaan data (*confidentiality*) guna memastikan responden memberikan jawaban yang jujur sesuai dengan kondisi riil mereka tanpa tekanan akademis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang dikembangkan berdasarkan dimensi dan indikator dari masing-masing variabel. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert empat poin. Distribusi butir pernyataan untuk variabel *Efikasi Diri* (SE), Literasi Digital (LD), dan Kesiapan Kerja (KK) dirinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Konstruk dan Distribusi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi/Indikator	Kode Item	Jumlah	Referensi Utama
<b>Efikasi Diri (SE)</b>	1. <i>Magnitude/Level</i> (Tingkat Kesulitan)	se1, se2	2	Bandura (1997)
	2. <i>Strength</i> (Kekuatan Keyakinan)	se3, se4	2	
	3. <i>Generality</i> (Generalisasi Bidang)	se5, se6	2	
<b>Literasi Digital (LD)</b>	1. Manajemen Informasi	ld1, ld2	2	Vaan Laar et al. (2017)
	2. Kreativitas	ld3, ld4	2	
	3. Pola Berpikir Kritis	ld5, ld6	2	
<b>Kesiapan Kerja (KK)</b>	1. Penguasaan Keterampilan ( <i>Skill</i> )	kk1, kk2	2	Pool & Sewell (2007) dalam Violinda et al. (2023)
	2. Kapasitas Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	kk3, kk4	2	
	3. Kedalaman Pemahaman ( <i>Understanding</i> )	kk5, kk6	2	
	4. Atribut Kepribadian ( <i>Personal attributes</i> )	kk7, kk8	2	
<b>Total Butir</b>			<b>20</b>	

Subjek penelitian ini melibatkan 104 responden yang merupakan siswa tingkat akhir (Kelas XII) pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana 103 siswa adalah laki-laki dan 1 siswi perempuan. Kondisi ini merepresentasikan realitas objektif di lapangan, di mana minat dan pilihan individu pada konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan di sekolah ini memang didominasi secara signifikan oleh laki-laki. Meskipun ketimpangan gender ini merupakan potret nyata dari populasi yang tersedia, peneliti menyadari hal ini sebagai batasan dalam generalisasi hasil penelitian.

Mengingat karakteristik psikologis dan persepsi teknologi yang mungkin memiliki dinamika yang berbeda pada kelompok gender yang berbeda, simpulan dari penelitian ini lebih tepat dipandang dalam konteks pendidikan vokasi bidang teknik dengan karakteristik demografi serupa. Peneliti memprioritaskan orisinalitas data sesuai kondisi riil di lokasi penelitian dibandingkan dengan melakukan manipulasi komposisi sampel demi kesetaraan gender yang tidak representatif terhadap populasi aslinya. Partisipan dipilih dari tiga kelas yang berbeda untuk merepresentasikan populasi siswa yang bersiap melakukan transisi ke dunia industri.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian prosedur statistik regresi ganda yang komprehensif untuk menjamin akurasi dan validitas temuan. Tahap awal dimulai dengan perhitungan standar deviasi untuk melihat sebaran skor rata-rata responden. Data penelitian yang dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert empat poin dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden. Penentuan kategori skor rata-rata (*mean*) didasarkan pada perhitungan rentang interkuartil dengan interval sebesar 0,75, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rentang Skor Std. Dvs.

Rentang Skor	Kategori
1,00 – 1,75	Rendah / Sangat Tidak Setuju
1,76 – 2,50	Cukup / Kurang Setuju
2,51 – 3,25	Tinggi / Setuju
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi / Sangat Setuju

Penentuan kriteria penilaian responden didasarkan pada perhitungan interval skor. Mengingat penelitian ini menggunakan skala Likert empat poin dengan jumlah kategori sebanyak empat tingkat, maka panjang interval kelas dihitung menggunakan rumus rentang dibagi jumlah kategori  $([4-1]/4)$ , sehingga diperoleh nilai interval sebesar 0,75. Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria interpretasi skor dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu Rendah (1,00–1,75), Cukup (1,76–2,50), Tinggi (2,51–3,25), dan Sangat Tinggi (3,26–4,00).

Selanjutnya, dilakukan pengujian instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk variabel secara akurat dan konsisten. Setelah instrumen dinyatakan layak, analisis dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Rangkaian pengujian ini sangat krusial untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga parameter yang diestimasi tidak bias dan dapat diandalkan untuk generalisasi.

Langkah terakhir adalah pengujian hipotesis melalui analisis regresi ganda untuk membedah pola pengaruh antarvariabel. Dalam tahap ini, dilakukan pengujian secara parsial menggunakan Uji t untuk melihat kontribusi spesifik masing-masing variabel independen, serta pengujian secara simultan melalui Uji F untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, kekuatan model diukur melalui nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang merepresentasikan seberapa besar varians variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil deskriptif dari data kuesioner yang dikumpulkan dari 104 responden menunjukkan bahwa variabel Literasi Digital (LD) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,47, *Efikasi Diri* (SE) sebesar 2,60, dan Kesiapan Kerja (KK) sebesar 2,57 pada skala 1-4. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, persepsi siswa terhadap ketiga variabel berada pada kategori moderat menuju tinggi..

#### 3.1 Uji Validitas *Pearson Correlation (Corrected Item-Total Correlation)* dan reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Uji validitas menggunakan teknik *Pearson Product-Moment* menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan valid dengan koefisien korelasi  $> 0,30$ . Pada variabel SE, indikator *magnitude* (keyakinan menghadapi kesulitan tugas) menjadi faktor terkuat. Pada variabel LD, indikator kreativitas (ld3) memiliki korelasi tertinggi (0,7683), sedangkan pada variabel KK, atribut kepribadian/adaptabilitas (kk8) menunjukkan nilai tertinggi (0,8125). Secara reliabilitas, ketiga variabel dinyatakan sangat reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0,894 (SE), 0,910 (LD), dan 0,932 (KK), jauh melampaui standar minimal 0,70

#### 3.2 Uji Asumsi Klasik

Rangkaian uji asumsi klasik dilakukan untuk menjamin kelayakan model regresi. Hasil uji normalitas residual menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai Prob  $> z$  sebesar 0,0118. Meskipun secara statistik di bawah 0,05, distribusi data tetap dianggap mendekati normal berdasarkan visualisasi grafik dan nilai skewness yang mendekati nol, sehingga model tetap robust untuk ukuran sampel  $n > 100$ . Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 1,46 ( $VIF < 10$ ) dengan toleransi 0,685, yang berarti tidak ada hubungan antarvariabel independen yang mengganggu model. Terakhir, uji heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan* menghasilkan nilai Prob  $> \chi^2$  sebesar 0,632 ( $> 0,05$ ), yang mengonfirmasi bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas).

#### 3.3 Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Uji F dan Koefisien Determinasi)

Sumber Variasi	Sum of Squares (SS)	df	Mean Square (MS)	Keterangan
Model	1176,919	2	588,459	F-hitung: 57,72
Residual	1029,695	101	10,195	Prob > F: 0,000
Total	2206,615	103	21,423	R-squared: 0,5334 Adj R-squared: 0,5241

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	Std. Error	t-statistics	p-value
Efikasi Diri (X1)	0,5108	0,1121	4,56	0,000
Literasi Digital (X2)	0,5890	0,1072	5,50	0,000
Konstanta	3,6869	1,5762	2,34	0,021

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi ganda, diperoleh nilai F sebesar 57,72 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga model dinyatakan layak dan kedua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,5334 menunjukkan bahwa sebesar 53,34% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh efikasi diri dan literasi digital, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Secara parsial, variabel Efikasi Diri (*total\_se*) memiliki koefisien sebesar 0,5108 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Demikian pula, literasi digital (*total\_id*) memiliki koefisien sebesar 0,5890 dengan signifikansi 0,000, sehingga juga berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama maupun secara individu berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja.

### 3.4 Pembahasan

#### 3.4.1 Kontribusi Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, variabel efikasi diri terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa dengan koefisien sebesar 0,5108 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini sejalan dengan teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan diri individu memengaruhi pola pikir dan tindakan dalam menghadapi situasi sulit [23].

Dalam penelitian ini, nilai rata-rata Efikasi Diri sebesar 15,37 menunjukkan bahwa siswa memiliki fondasi keyakinan yang cukup stabil untuk memasuki dunia kerja. Tingginya korelasi pada indikator *magnitude* (sebagaimana terlihat pada uji validitas sebelumnya) menegaskan bahwa kemampuan siswa dalam mengukur tingkat kesulitan tugas adalah faktor kunci yang membangun kesiapan kerja mereka. Siswa yang yakin akan kemampuannya cenderung lebih persisten dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri.

#### 3.4.2 Peran Strategis Literasi Digital dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja.

Analisis regresi menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kesiapan kerja dengan koefisien 0,5890 ( $p=0,000$ ), sebuah temuan yang memperkuat kerangka teoretis Van Laar et al. mengenai pentingnya penguasaan dimensi kognitif dan operasional dalam kecakapan digital abad ke-21 [23].

Dengan nilai rata-rata sebesar 14,55 dan sebaran data yang simetris (*skewness* -0,045), instrumen ini merefleksikan penguasaan teknologi yang merata di antara 104 responden, di mana aspek literasi digital—terutama pada butir *Id3* (Manifestasi Kreativitas)—menjadi pendorong utama kesiapan siswa dalam bertransisi ke dunia kerja. Hal ini mengonfirmasi argumen bahwa individu dengan literasi digital yang mumpuni tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga kreator yang adaptif terhadap dinamika industri [23].

Integrasi antara kemahiran teknis dan kemampuan berpikir kritis digital inilah yang secara empiris terbukti meningkatkan efektivitas manajemen informasi serta mereduksi ketidakpastian profesional, sehingga secara kolektif memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan lingkungan kerja modern. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam konteks TKR, literasi digital bukan lagi sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan kreatif dalam memecahkan masalah.

#### 3.4.3 Analisis Simultan dan Determinasi Kesiapan Kerja

Secara kolektif, Efikasi Diri dan literasi digital memberikan kontribusi sebesar 53,34% terhadap kesiapan kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *R-squared* (0,5334). Model regresi ini dinyatakan sangat layak (*fit*) dengan nilai *F* hitung 57,72 dan signifikansi 0,000. Hasil ini memperkuat teori yang menempatkan efikasi diri dan kapabilitas generik (termasuk literasi digital) sebagai elemen inti dalam membangun kesiapan kerja. Meskipun uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai  $Prob > z$  0,0118 (di bawah 0,05), distribusi data tetap dianggap mendekati normal berdasarkan nilai *skewness* variabel yang mendekati nol dan dukungan visual grafik.

Hal ini menegaskan bahwa model regresi tetap kokoh (*robust*) dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi siswa dengan karakteristik serupa. Sinergi antara keyakinan internal dan kecakapan digital eksternal menjadi pendorong utama bagi siswa untuk bertransisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja dengan lebih optimal.

Intervensi terhadap signifikansi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui penguatan desain pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). PjBL terbukti mampu meningkatkan keyakinan diri, kreativitas, dan berpikir tingkat tinggi siswa [24, 25, 26]. Guru produktif perlu merancang tugas teknis dengan tingkat kesulitan berjenjang (*scaffolding*), mulai dari identifikasi komponen, analisis kode kesalahan, hingga penanganan kasus kendaraan berbasis *Electronic Control Unit* (ECU) secara nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pengalaman keberhasilan secara kumulatif (*mastery experience*), sehingga secara bertahap meningkatkan keyakinan diri dalam menghadapi standar kerja industri.

Di sisi lain, guru normatif dapat memperkuat intervensi tersebut melalui kegiatan reflektif pada tiap akhir pembelajaran dan penguatan *soft skills*. Implementasi dapat dilakukan melalui kegiatan seperti refleksi diri (*self-reflection journal*), diskusi berbasis pengalaman belajar, serta penguatan motivasi intrinsik. Pendekatan ini membantu siswa menyadari perkembangan kompetensinya sekaligus membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan pembelajaran maupun dunia kerja. [27, 28, 29]

Selain itu, integrasi antara guru produktif dan normatif dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran dengan pendekatan inkuiri kolaboratif. Pendekatan inkuiri kolaboratif terbukti mampu meningkatkan efikasi diri baik secara individu maupun kelompok serta meningkatkan literasi digital siswa [30, 31]. Kegiatan inkuiri kolaboratif bisa didesain beragam. Misalnya, hasil proyek teknis yang dikerjakan pada mata pelajaran produktif dapat dijadikan bahan presentasi, laporan tertulis, maupun diskusi kritis pada mata pelajaran normatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga mampu mengomunikasikan ide, berpikir kritis, serta menunjukkan sikap profesional.

Secara keseluruhan, desain pembelajaran yang menggabungkan PjBL berbasis *scaffolding* dengan penguatan reflektif dari guru normatif akan menciptakan ekosistem belajar yang mendukung terbentuknya efikasi diri dan kesiapan kerja secara holistik. Pendekatan ini menjadi strategis dalam menjawab tuntutan industri modern yang tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan adaptasi dan ketahanan individu.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil studi ini menegaskan bahwa determinan kesiapan kerja siswa SMK di tengah gelombang disrupsi tidak lagi bersifat monolitik pada aspek teknis, melainkan lahir dari konvergensi antara resiliensi psikologis dan kapabilitas digital. Secara esensial, efikasi diri berfungsi sebagai katalisator internal yang menstimulasi kepercayaan diri siswa dalam mengonfrontasi kompleksitas problem teknis. Di sisi lain, literasi digital memegang peranan sebagai instrumen eksternal paling dominan yang memfasilitasi daya saing di pasar kerja. Sinergi ini membuktikan bahwa penguasaan dimensi kognitif dan kreativitas digital merupakan prasyarat mutlak yang mempercepat proses adaptasi lulusan terhadap ekosistem industri otomotif modern yang kian terdigitalisasi. Dengan demikian, penguatan harmoni antara kematangan mental dan kecakapan teknologi abad ke-21 menjadi strategi krusial dalam membangun resiliensi karier siswa.

Studi ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup satu institusi pendidikan dengan profil demografi gender yang homogen (dominasi laki-laki). Meskipun potret ini merupakan representasi empiris dari peminatan pada konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan, hal tersebut membatasi ruang generalisasi temuan pada populasi pendidikan vokasi yang lebih heterogen. Selain itu, ketergantungan pada data primer berbasis kuesioner mandiri (*self-report*) berpotensi memunculkan bias subjektivitas dalam penilaian kapasitas personal responden.

Berdasarkan temuan tersebut, riset mendatang diharapkan dapat memperluas lokus penelitian dengan melibatkan berbagai spektrum program keahlian guna melakukan komparasi dinamika kesiapan kerja lintas disiplin ilmu. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengaplikasikan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) guna menggali variabel kualitatif yang lebih mendalam, seperti pengaruh budaya kerja di industri atau efektivitas bimbingan karier sekolah, yang diprediksi turut menyumbang terhadap determinasi kesiapan kerja siswa di luar model yang telah diuji dalam penelitian ini.

#### REFERENCES

- [1] E. Kumi, H. V. Osei, S. Asumah, and A. Yeboah, "The impact of technology readiness and adapting behaviours in the workplace: a mediating effect of career adaptability," *Future Bus. J.*, vol. 10, no. 63, Jun. 2024, doi: 10.1186/s43093-024-00350-6.
- [2] N. Kholifah *et al.*, "Unlocking workforce readiness through digital employability skills in vocational education graduates: A PLS-SEM analysis based on human capital theory," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 11, p. 101625, 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2024.101625.
- [3] H. Tinmaz, Y.-T. Lee, M. Fanea-Ivanovici, and H. Baber, "A systematic review on digital literacy," *Smart Learning Environments*, vol. 9, no. 1, p. 21, 2022, doi:10.1186/s40561-022-00204-y.
- [4] R. Montero Barra, P. Garrido-Vásquez, K. Otto, and M. E. Garrido Vásquez, "Uncertainty against Industry 4.0 and job insecurity: The moderated role of perceived employability, age, and educational level," *Int. J. Educ. Vocat. Guid.*, 2023, doi: 10.1007/s10775-023-09636-5.

- [5] B. Đorđević, S. Milanović Zbiljić, and M. Radosavljević, "Impact of the digital skills on employability: Cross-sectional analysis," *Sustainability*, vol. 15, no. 1, pp. 1-18, 2023, doi: 10.3390/su15010661.
- [6] A. Saxena, "Sustainable HRM: Enhancing Organizational Resilience and Adaptability," *Int. J. Sustain. Multidiscip. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1-16, Feb. 2025, doi: 10.71214/g7r6vf83.
- [7] D. A. Putri, Reniati, and N. Wahyudin, "The Influence of Internship Experience, Self-Efficacy, and Work Motivation on Work Readiness of Bangka Belitung University Students," *Int. J. Econ. Bus. Entrepreneurship*, vol. 7, no. 2, 2024.
- [8] Q. Violinda, S. Wahyuningsih, and R. Meiriyanti, "Pengaruh Career Planning, Self-Efficacy Dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa S1 di Semarang," *J. Apl. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 639-651, May 2023, doi: 10.17358/jabm.9.2.639.
- [9] E. McLoughlin and A. Priyadarshini, "Adaptability in the workplace: Investigating the adaptive performance job requirements for a project manager," *Project Leadership. Soc.*, vol. 2, p. 100012, Dec. 2021, doi: 10.1016/j.plas.2021.100012
- [10] S. R. Fajri *et al.*, "Digital literacy and cyber socialization in the context of 21st century education: A systematic review," *International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD)*, vol. 6, no. 2, Oct. 2024, doi: 10.36733/ijassd.v6i2.9078.
- [11] G. K. A. Cipta and D. Wahyuni, "Productive competence, internship and family support on student work readiness mediated by self-efficacy," *Jurnal Mimbar Ilmu*, vol. 29, no. 1, pp. 77–87, 2024, doi: 10.23887/mi.v29i1.70525
- [12] A. N. Nisa, D. Y. P. Sugiharto, and Awalya, "The Relationship between Creative Thinking, Problem Solving Skills, and Efikasi Diri with Work Readiness," *J. Bimbingan. Konseling*, vol. 10, no. 1, pp. 8-13, 2021
- [13] N. Kholifah *et al.*, "Factors influencing student career choice in vocational education in Indonesia: A mediating effect of Efikasi Diri," *Social Sciences & Humanities Open*, Elsevier Ltd., 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2025.101369
- [14] M. A. M. Yusuf, N. K. Sari, and A. Prasetyo, "The Effect of Digital Literacy on Work Readiness of Vocational Students," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 12, no. 2, pp. 123–132, 2022.
- [15] R. Fadilah and K. Kustini, "Student Competencies: Hard Skills and Soft Skills Their Influence on Students' Job Readiness," *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economics and Business*, vol. 4, no. 2, pp. 195–206, 2022.
- [16] F. Riyanto, S. D. Astuti, Mahmud, and R. Panjaitan, "Hard Skill Sebagai Faktor Dominan Kesiapan Kerja di Era Industri 4.0," *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.29407/nusamba.v8i1.18676.
- [17] R. Butar-Butar and T. Wijaya, "The Influence of Hard Skills and Soft Skills on Work Readiness Through Self-Efficacy as an Intervening Variable in Students," *International Journal of Humanities and Social Sciences Reviews*, vol. 2, no. 3, 2024, doi: 10.62951/ijhs.v2i3.445
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022
- [19] M. Bäckström and F. Björklund, "Why Forced-Choice and Likert Items Provide the Same Information on Personality, Including Social Desirability," *Educational and Psychological Measurement*, vol. 84, no. 3, Jun. 2023. doi: 10.1177/00131644231178721
- [20] B. Zhang, J. Luo, and J. Li, "Moving beyond Likert and Traditional Forced-Choice Scales: A Comprehensive Investigation of the Graded Forced-Choice Format," *Multivariate Behavioral Research*, vol. 59, no. 3, pp. 434–460, May–Jun. 2024, doi: 10.1080/00273171.2023.2235682
- [21] C. Combrinck, "Not Liking the Likert? A Rasch Analysis of Forced-Choice Format and Usefulness in Survey Design," *SAGE Open*, 2024, doi: 10.1177/21582440241295501.
- [22] R. F. Guy and M. Norvell, "The Neutral Point on a Likert Scale," *Journal of Psychology*, vol. 95, no. 2, pp. 199–204, 1977. doi: 10.1080/00223980.1977.9915880.
- [23] E. van Laar, A. J. A. M. van Deursen, J. A. G. M. van Dijk, and J. de Haan, "The relation between 21st-century skills and digital skills or literacy: A systematic literature review," *Computers in Human Behavior*, vol. 72, pp. 577–588, Jul. 2017, doi: 10.1016/j.chb.2017.03.010

- [24] F. Hariani, V. R. Hidayati, and N. Mardiana, “Peningkatan Kepercayaan Diri (Self Efficacy) Siswa Kelas IV melalui Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) di SDN 31 Mataram,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 3, pp. 246–252, Sep. 2024.
- [25] M. Ismaini, H. Rahmatan, Djufri, Samingan, Safrida, and S. A. Y. Zai, “The Impact of Project Based Learning on Enhancing Students’ Critical Thinking and Self-Efficacy in Classification of Living Things,” *JUPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, vol. 9, no. 2, pp. 515–525, 2025, doi: 10.24815/jipi.v9i2.45850
- [26] R. Citrawati, Surahmat, and S. E. Walida, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Self Efficacy Matematis Peserta Didik melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbasis AI pada Materi Bangun Ruang Kelas VIII SMP IT As-Salam Malang,” *[Nama Jurnal]*, vol. 20, no. 13, pp. 1–10, Jun. 2025.
- [27] E. V. Retnowati, H. Baharun, and A. W. Zaini, “Overcoming Academic Challenges: The Role of Self-Efficacy in Reducing Student Burnout in PAI Learning,” *Journal of Social Studies and Education*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2024
- [28] S. Yadav, “Reflective Journals: A Tool for Self-Reflection, Self-Awareness and Professional Development,” *Educational Resurgence Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 109–115, Jul. 2022
- [29] D. Mandalika and S. D. Sulistyningrum, “Web-based Self-Reflection Assessment for EFL Students’ Self-Development,” *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, vol. 8, no. 1, pp. 155–166, May 2024, doi: 10.29240/ef.v8i1.9883.
- [30] T. Yonezawa and Y. Nakai, “ICT self-efficacy, self-efficacy for teamwork, and collegial collaborations: An exploratory study of elementary school teachers’ ICT uses in inquiry-based learning in Japan,” *Frontiers in Education*, vol. 9, 2024, doi: 10.3389/educ. 2024.1410886.
- [31] W. Wider, A. Saad, N. A. Mahmood, S. Ishak, M. R. A. Aziz, C. Wu, H. Wu, and J. C. M. Tanucan, “Digital Literacy in Enhancing Collaborative Teaching: A Systematic Review,” *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, vol. 27, no. 1, Feb. 2026.